

Mengatasi Kesenjangan Empati dan Menumbuhkan *Experiential Learning*: Reformulasi Metode Pembelajaran Akademi Pengentasan Kemiskinan

Disusun oleh : Antonius Galih Prasetyo, Reagent Dwi Putra, Mardiono, Sutrisno, Divya Dwi Martiani, Vira Junita Budiawati
Direktorat Penjaminan Mutu Pengembangan Kapasitas, Lembaga Administrasi Negara
Ditujukan Kepada: Kepala Lembaga Administrasi Negara c.q. Deputi Bidang Transformasi Pembelajaran ASN

Ringkasan Eksekutif

Lembaga Administrasi Negara (LAN) pada tahun 2025 menyelenggarakan Akademi Pengentasan Kemiskinan (Akademi Taskin) yang merupakan program pengembangan kompetensi inovatif yang membekali Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan kemampuan untuk mendesain dan melaksanakan program percepatan pengentasan kemiskinan. Sayangnya, pelaksanaan program tersebut masih lebih banyak diisi dengan materi yang bersifat konseptual dan teknokratis, tanpa sentuhan *experiential learning* yang mengedepankan prinsip empati dan pemberdayaan. Sebagai tawaran penyempurnaan terhadap program tersebut, maka direkomendasikan untuk memperluas metode pelaksanaan Akademi Taskin dengan menambahkan metode yang meningkatkan pemahaman dan empati peserta terhadap realitas kemiskinan dan akar masalahnya. Kepala LAN melalui Kedeputan Bidang Transformasi Pembelajaran ASN (D2) dapat menindaklanjuti rekomendasi ini melalui pembaruan desain dan kurikulum Akademi Taskin.

Pendahuluan

Lembaga Administrasi Negara (LAN) meluncurkan program pengembangan kompetensi inovatif yang disebut dengan Akademi Taskin. Program ini dirancang untuk membekali peserta agar tidak hanya memahami konsep kemiskinan namun juga mampu merancang dan mengimplementasikan program pengentasan kemiskinan yang tepat sasaran dan berkelanjutan, antara lain melalui pemahaman terhadap akar permasalahan, penyusunan kebijakan dan program inovatif berbasis data, dan pembangunan kolaborasi dengan pemangku kepentingan (Kedeputan Bidang Transformasi Pembelajaran ASN LAN, 2025). Intervensi penanganan kemiskinan melalui program pengembangan kompetensi ini merupakan

suatu kebaruan, di mana selama ini intervensi lebih banyak dilakukan melalui program bantuan dan subsidi kepada penerima manfaat.

Akademi Taskin telah dilakukan di Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Indramayu, dan Kota Kupang. Ketiga wilayah tersebut dipilih karena merepresentasikan tingkat kemiskinan yang relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Berdasarkan data BPS daerah, tingkat kemiskinan di Kabupaten Probolinggo berada pada kisaran 16,31% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, 2025), Kabupaten Indramayu sekitar 11,02% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, 2025), dan Kota Kupang sekitar 7,57% (Badan Pusat Statistik Kota Kupang, 2025).

Pemilihan lokus ini mempertimbangkan keragaman kondisi geografis, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, ketiga lokus tersebut berfungsi sebagai *pilot area* yang strategis untuk menguji efektivitas model pembelajaran dan intervensi pengentasan kemiskinan dalam konteks yang berbeda, sehingga hasilnya diharapkan dapat direplikasi dan diadaptasi pada daerah lain dengan karakteristik serupa.

Permasalahan

Sebagai sebuah program pengembangan kompetensi baru yang prospektif dan ambisius, penting untuk menilai efektivitas dari pelaksanaan Akademi Taskin. Meskipun laporan pelaksanaan menyatakan Akademi Taskin berjalan dengan baik serta efektif, dan semua peserta sebanyak 61 orang telah lulus dan mendapatkan sertifikat, evaluasi yang lebih kritis dan mendalam perlu dilakukan, terlebih apabila Akademi Taskin akan dilanjutkan, direplikasi, atau dikembangkan. Adapun implementasi dari rencana aksi yang merupakan output Akademi Taskin dibagi dalam *quick win* (30 hari), jangka pendek (1 tahun), jangka menengah (3 tahun), dan jangka panjang (5 tahun). Karena evaluasi pada aras implementasi tersebut belum dapat dilakukan dengan efektif, maka evaluasi dalam *policy brief* ini dilakukan dengan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan. Selain itu, dilakukan juga diskusi daring terhadap beberapa perwakilan pegawai dari Kedeputan Transformasi Pembelajaran ASN (D2) selaku penyelenggara pelatihan, dan wawancara luring terhadap dua Widyaiswara LAN selaku fasilitator. Adapun evaluasi tersebut dirumuskan ke dalam tiga alternatif solusi yang mungkin dilakukan untuk pengembangan Akademi Taskin ke depan.

Alternatif Solusi

1. **Mempertahankan desain dan kurikulum umum dari Akademi Taskin (*status quo*), namun dilakukan penguatan pada aspek yang dirasa masih kurang.**

Hal-hal yang perlu diperkuat tersebut yaitu pada aspek monitoring dan evaluasi (*money*). Agar pelaksanaan *money* dapat berjalan dengan optimal, maka dapat dipertimbangkan bahwa untuk setiap daerah, cukup di 1-2 kecamatan dengan tingkat kemiskinan paling tinggi yang dijadikan lokus program Akademi Taskin. Selain itu, perlu juga ditingkatkan kesiapan dan komitmen dari peserta pelatihan dan fasilitator daerah (Widyaiswara dari BPSDM Provinsi). LAN juga perlu memberikan pemahaman kepada OPD mengenai tujuan pelatihan, sehingga peserta dan fasilitator memiliki persepsi yang tepat. Selain itu, peserta dan fasilitator perlu dibebastugaskan selama masa pelatihan. Untuk itu, komitmen pimpinan dari peserta pelatihan juga perlu dipastikan.

2. **Memperbaharui metode pelaksanaan Akademi Taskin dengan melibatkan masyarakat atau kelompok sasaran secara lebih aktif dan intensif.** Pelibatan masyarakat secara lebih aktif dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti menjadikan mereka sebagai peserta pelatihan, fasilitator pelatihan (misalnya menjelaskan bagaimana mereka selama ini mengakses bantuan dan menghadapi birokrasi), *co-creator* dari penyusunan rencana aksi, atau melibatkan mereka sebagai evaluator dari proposal dan pelaksanaan rencana aksi. Dinas Sosial dan Bappeda dapat diberikan mandat untuk mengawal perwakilan kelompok masyarakat yang akan dilibatkan, karena mereka yang mengetahui data terkait wilayah-wilayah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi.
3. **Memperluas metode pelaksanaan Akademi Taskin dengan menambahkan metode yang meningkatkan pemahaman dan empati peserta terhadap realitas kemiskinan dan akar masalahnya.** Struktur kurikulum dari Akademi Taskin saat ini dinilai kurang dari aspek penumbuhan pengalaman, karena pelatihan lebih banyak diisi dengan materi konseptual

dan berlangsung secara kurang efektif. Misalnya, materi teknis seperti penggalian akar masalah sulit dipahami secara daring dan dilakukan secara sangat terbatas (dua kali pertemuan daring secara *synchronous* selama 6 JP dan satu kali pertemuan klasikal yang dilaksanakan kurang dari 2 jam). Untuk itu, dapat dilengkapi dengan metode yang lebih bersifat imersif dan menumbuhkan empati, misalnya *live-in* selama beberapa hari di komunitas sasaran. Jika metode tersebut dirasa terlalu memberatkan, terdapat teknik atau metode lain yang juga dapat digunakan misalnya simulasi kemiskinan berbasis peran seperti model *Missouri Community*

Action Poverty Simulation (Steck dkk., 2011), *immersive storytelling*, dan *case clinic (problem-based learning)*. Teknik-teknik dari pendekatan *community development* seperti *participatory rural appraisal*, *focus group discussion* (FGD), *asset-based community development*, *community organizing*, dan *social mapping* (IICA, 2008; Narayanasamy, 2018) juga dapat diterapkan. Dalam melaksanakan metode tersebut Badan Percepatan Pengentasan Kemiskinan (BP Taskin) sebagai *subject matter expert* dapat melakukan fasilitasi untuk pelaksanaannya. Berikut perbandingan dari ketiga alternatif:

Tabel 1. Perbandingan Alternatif Kebijakan

Aspek	Alternatif 1	Alternatif 2	Alternatif 3
Fokus	1) Penguatan monev pelaksanaan program; 2) Penguatan kesiapan dan komitmen peserta, fasilitator, dan pimpinan	Peningkatan keterlibatan masyarakat	Penumbuhan empati dan pemahaman peserta melalui <i>experiential learning</i>
Kelebihan	Dapat dilakukan tanpa mengubah desain dan kurikulum pelatihan	1) Penyusunan program menjadi lebih baik dan tajam karena melibatkan penerima manfaat; 2) Ownership yang lebih tinggi dari penerima manfaat	1) Peserta mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih beragam dan mendalam; 2) Penyusunan program menjadi lebih baik dan akurat karena didasarkan pada empati dan <i>insight</i> 3) Masyarakat turut dilibatkan dalam <i>co-creation</i> program
Kelemahan	Perubahan kurang substantif karena tidak mengintervensi desain dan kurikulum pelatihan secara mendasar	1) Membutuhkan koordinasi dan persiapan yang lebih kompleks; 2) Karakteristik masyarakat yang pasif menyulitkan untuk mengajak mereka terlibat dalam pelatihan secara aktif.	1) Relatif membutuhkan sumber daya (biaya dan waktu) yang lebih tinggi; 2) Potensi resistensi dari masyarakat (untuk program <i>live-in</i>).

Rekomendasi

Dari ketiga alternatif yang ditawarkan, dengan mempertimbangkan berbagai parameter evaluasi (efektivitas, efisiensi, ke

layakan implementasi, dan kebutuhan sumber daya), maka alternatif ketiga dirumuskan sebagai rekomendasi, yakni **memperluas metode pelaksanaan Akademi Taskin dengan menambahkan**

metode yang meningkatkan pemahaman dan empati peserta karena beberapa alasan. Pertama, pendekatan ini mengintervensi desain pembelajaran dan kurikulum sehingga peserta pelatihan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih beragam dan otentik melalui *experiential learning*. Kedua, pendekatan ini memberikan manfaat yang ada pada pendekatan lain (alternatif kedua) karena penerima manfaat juga dilibatkan dalam pendekatan ini. Melalui *experiential learning* seperti *live-in*, peserta pelatihan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan berdialog dengan penerima manfaat dalam *setting* yang lebih natural dan tidak intimidatif. Dengan demikian, proposal program yang dirumuskan peserta juga diharapkan dapat menjadi lebih baik dan tepat sasaran. Ketiga, desain *experiential learning* yang dilakukan bisa diimplementasikan dalam cara atau metode yang beragam dan fleksibel tergantung dengan ketersediaan dan kesiapan sumber daya (waktu, biaya, kapasitas tenaga pelatihan), sehingga sumber daya lebih banyak yang dibutuhkan sebagai implikasi dari pendekatan ini merupakan hal yang tidak niscaya. Adapun indikator keberhasilan dari dilaksanannya rekomendasi ini adalah tersusunnya rencana aksi penanganan kemiskinan yang lebih tajam dan kolaboratif.

Kesimpulan

Akademi Taskin sebagai suatu program pengembangan kompetensi mempunyai kontribusi dalam penanganan kemiskinan yang saat ini masih menjadi tantangan pembangunan di Indonesia. ASN sebagai pihak yang terlibat dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan dapat menjadi motor percepatan penanganan kemiskinan apabila mampu merumuskan program secara tepat sasaran dan melaksanakannya dengan baik, bekerjasama dengan pihak di luar pemerintah dan penerima manfaat. Dengan mendesain Akademi Taskin secara lebih kaya dan efektif, yakni

dengan memperluas metode pelaksanaan Akademi Taskin dengan menambahkan metode yang meningkatkan pemahaman dan empati peserta, maka diharapkan program yang disusun oleh peserta Akademi Taskin menjadi lebih tajam dan tepat sasaran. Target pengentasan kemiskinan yang diimbangi dengan orientasi pemberdayaan dengan demikian diharapkan dapat lebih cepat tercapai.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. 2025. Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Probolinggo, 2015-2025. <https://probolinggokab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTU0MSMx/garis-kemiskinan--jumlah--dan-persentase-penduduk-miskin-di-kabupaten-probolinggo--2015--2025.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu. 2025. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota (Persen), 2025. <https://indramayukab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTczlzl=/persentase-penduduk-miskin-menurut-kab-kota.html>.
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang. 2025. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2025. <https://kupangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM4lzl=/persentase-penduduk-miskin.html>.
- IICA (Inter-American Institute for Cooperation and Agriculture). 2008. 80 Tools for Participatory Development. San Jose: IICA.
- Kedeputian Bidang Transformasi Pembelajaran ASN LAN. 2025. 2025. Laporan Akademi Pengentasan Kemiskinan 2025.
- Narayanasamy, N. 2018. Participatory Rural Appraisal: Principles, Methods and Application. New Delhi: SAGE Publications.
- Steck, Laura West dkk. 2011. "Doing Poverty: Learning Outcomes among Students Participating in the Community Action Poverty Simulation Program." *Teaching Sociology*, 39(3): 259-273.